
Penerapan *Picture Exchange Communication System (PECS)* pada Anak *Autism Spectrum Disorder*

Yuli Afmi Ropita Sari¹, Elda Despalantri², Sri Rahmi Gustina³

^{1,3}Prodi D III Terapi Wicara Universitas Mercubaktijaya, 25146, Indonesia.

² Prodi S1 Pendidikan Khusus Universitas Mercubaktijaya, 25146, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: yuliafmiropitasari@gmail.com

Received: 20-10-2024; Revision: 07-11-2024; Accepted: 17-12-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan PECS (*picture exchange communication system*) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak *Autism Spectrum Disorder*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tipe pra-eksperimen dengan pendekatan Single Subject Design (SSD) dengan model A-B karena penelitian akan menguji suatu sample dan diterapkan untuk menguji efektivitas intervensi melalui PECS. PECS bertujuan untuk mengajarkan anak Autis baik yang verbal maupun nonverbal untuk berkomunikasi. Pada hasil pretest menggunakan PECS dalam komunikasi anak autis mendapatkan rata-rata skor 1 (tidak bisa) dan untuk anak autis mendapatkan skor rata-rata 1 (tidak bisa). Setelah diberikan intervensi kepada 15 anak dengan menggunakan PECS didapatkan hasil meningkat dari hasil pretest. Hasil post test mendapatkan rata-rata nilai 3 (bisa). Hal ini disebabkan karena materi yang diberikan kepada anak adalah hal yang dibutuhkan olehnya. Sehingga dalam penerapan program PECS pada anak bisa mendapatkan nilai yang meningkat. Jadi setelah menggunakan media PECS, Anak tersebut sudah mulai bisa menggunakan PECS terhadap kata sederhana. Dapat disimpulkan bahwa penerapan *Picture Exchange Communication System (PECS)* efektif digunakan untuk meningkatkan komunikasi komunikasi anak *autism spectrum disorder*.

Kata Kunci: *Autism Spectrum Disorder, Picture Exchange Communication System (PECS), komunikasi.*

Implementation Of Picture Exchange Communication System (PECS) in Children With Autism Spectrum Disorder

Abstract: This study aims to determine the use of PECS (*picture exchange communication system*) in improving the communication skills of children with *Autism Spectrum Disorder*. This study uses a pre-experimental type research design with a Single Subject Design (SSD) approach with the A-B model because the study will test a sample and is applied to test the effectiveness of intervention through PECS. PECS aims to teach children with autism, both verbal and non-verbal, to communicate. The results of the pre-test using PECS in communication for children with autism got an average score of 1 (cannot) and for children with autism got an average score of 1 (cannot). After being given intervention to 15 children using PECS, the results increased from the pre-test results. The results of the post-test got an average score of 3 (can). This is because the material given to the child is what he needs. So that in the application of the PECS program, children can get an increased value. So after using PECS media, the child has begun to be able to use PECS for simple words. It can be concluded that the application of the *Picture Exchange Communication System (PECS)* is effective in improving communication for children with *autism spectrum disorder*.

Keywords: *Autism Spectrum Disorder, Picture Exchange Communication System (PECS), communication.*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kemampuan mendasar yang menjadi fondasi dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi, membangun hubungan sosial, dan berbagi informasi. Namun, bagi anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD), kemampuan ini menjadi salah satu tantangan terbesar. Anak dengan ASD sering mengalami hambatan signifikan dalam perkembangan komunikasi verbal dan nonverbal, yang berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial dan menjalani proses pembelajaran (Thapar et al., 2020).

Hambatan dalam komunikasi pada anak dengan ASD berakar pada gangguan perkembangan otak (*neurodevelopmental disorder*), yang memengaruhi fungsi kognitif, persepsi, dan respons terhadap

lingkungan. Akibatnya, mereka lebih sering menggunakan komunikasi nonverbal seperti menangis, berteriak, atau isyarat tubuh untuk menyampaikan keinginan atau kebutuhan mereka. Cara ini sering tidak dipahami oleh lingkungan sehingga menimbulkan frustrasi baik pada anak maupun orang-orang di sekitarnya (Yirmiya et al., 2022).

Menurut DSM-5, gangguan ASD ditandai dengan tiga karakteristik utama, yaitu hambatan dalam komunikasi, keterbatasan interaksi sosial, dan pola perilaku yang repetitif atau stereotipik (American Psychiatric Association, 2013; Lord et al., 2020). Hambatan komunikasi yang dialami anak dengan ASD dapat mencakup kesulitan dalam memahami bahasa lisan, menggunakan bahasa secara fungsional, serta membaca isyarat sosial seperti ekspresi wajah atau nada suara. Pada aspek komunikasi verbal, kosakata spontan anak dengan ASD sering kali sangat terbatas, dan mereka cenderung memiliki kesulitan dalam mengembangkan struktur bahasa yang kompleks (Abdallah et al., 2021). Hambatan ini tidak hanya berdampak pada kemampuan akademis tetapi juga memengaruhi kualitas hubungan sosial mereka, baik dengan teman sebaya maupun keluarga (Vandermeer et al., 2022). Dalam menghadapi tantangan komunikasi pada anak dengan ASD, berbagai pendekatan intervensi telah dikembangkan. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah *Picture Exchange Communication System* (PECS). PECS adalah alat komunikasi berbasis visual yang dirancang untuk membantu anak dengan ASD menyampaikan kebutuhan, memahami instruksi, dan membangun keterampilan bahasa secara bertahap.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa PECS memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan komunikasi pada anak dengan ASD. Menurut penelitian oleh Howlett et al. (2021), penggunaan PECS secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan komunikasi reseptif dan ekspresif pada anak dengan ASD, terutama pada tahap awal pembelajaran bahasa. PECS juga membantu anak mengurangi ketergantungan pada komunikasi nonverbal yang tidak produktif seperti tantrum atau perilaku agresif.

Selain itu, penelitian Houghton et al. (2023) menunjukkan bahwa PECS tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial anak. Proses bertahap dalam PECS, mulai dari pengenalan gambar sederhana hingga penggunaan frasa yang lebih kompleks, memungkinkan anak untuk memahami dan merespons interaksi sosial dengan lebih baik. Penelitian lain oleh Kang et al. (2022) menemukan bahwa integrasi PECS dengan intervensi berbasis teknologi, seperti aplikasi digital, semakin meningkatkan efektivitas metode ini dalam mendukung komunikasi anak dengan ASD.

Melalui media visual yang menarik dan mudah dipahami, PECS memberikan anak dengan ASD alat yang fungsional untuk mengekspresikan kebutuhan mereka secara lebih jelas. Selain itu, metode ini juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan anak, seperti orang tua dan guru, dengan memudahkan mereka memahami dan merespons kebutuhan anak secara lebih tepat. Dengan demikian, PECS tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan komunikasi tetapi juga berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup anak secara keseluruhan (Yirmiya et al., 2022; Howlett et al., 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tipe pra-eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Design* (SSD) model A-B karena penelitian akan menguji suatu sample dan diterapkan untuk menguji efektivitas intervensi melalui PECS. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 1 bulan dengan jumlah subjek 15 orang anak Autis Spectrume Disorder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan PECS (*pictures exchange communication system*) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak Autis Spectrume Disorder.

Berdasarkan efektivitas yang ditunjukkan dalam penelitian terdahulu, penggunaan PECS sangat relevan untuk membantu anak autis mengembangkan kemampuan komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan PECS (*pictures exchange communication system*) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak *Autis Spectrume Disorder* metode Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tipe pra-eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Design* (SSD) model A-B karena penelitian akan menguji suatu sample dan diterapkan untuk menguji efektivitas intervensi melalui PECS. pelaksanaan metode PECS ini dilakukan oleh peneliti yang memiliki peranan dalam mengidentifikasi anak autis dan membantu dalam pembuatan artikel, merancang proposal penelitian. Subjek penelitian ini adalah anak autis verbal dan nonverbal yang berjumlah 15 orang. Pengujian peralatan dan perbaikannya alat akan dilakukan saat evaluasi program dilakukan kepada anak autis. Berikut adalah tahapan-tahapan penelitian SSD jenis A-B:

1. Tahap A (Baseline)

Tujuan: Fase ini bertujuan untuk mengamati dan mencatat kondisi atau perilaku subjek sebelum diberlakukannya intervensi. Baseline ini menggambarkan kondisi alami tanpa adanya perubahan yang disebabkan oleh perlakuan tertentu.

Langkah-langkah:

- Pengukuran awal:** Lakukan pengukuran terhadap variabel yang ingin dianalisis (misalnya, frekuensi perilaku, atau skor tes).
- Observasi berulang:** Pengukuran dilakukan beberapa kali selama fase baseline untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan representatif dan stabil.
- Identifikasi pola:** Analisis pola data yang diperoleh untuk melihat apakah ada kecenderungan atau variasi yang konsisten.

2. Tahap B (Intervensi)

Tujuan: Fase ini adalah tempat intervensi atau perlakuan diterapkan untuk mempengaruhi kondisi atau perilaku subjek yang telah diukur pada fase A.

Langkah-langkah:

- Penerapan intervensi:** Terapkan intervensi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan penelitian.
- Pengukuran pasca-intervensi:** Lakukan pengukuran terhadap variabel yang sama dengan yang diukur pada fase A untuk melihat apakah ada perubahan setelah intervensi diterapkan.
- Analisis data:** Bandingkan data yang diperoleh pada fase A dengan data pada fase B untuk mengevaluasi apakah intervensi telah membawa perubahan yang signifikan pada subjek

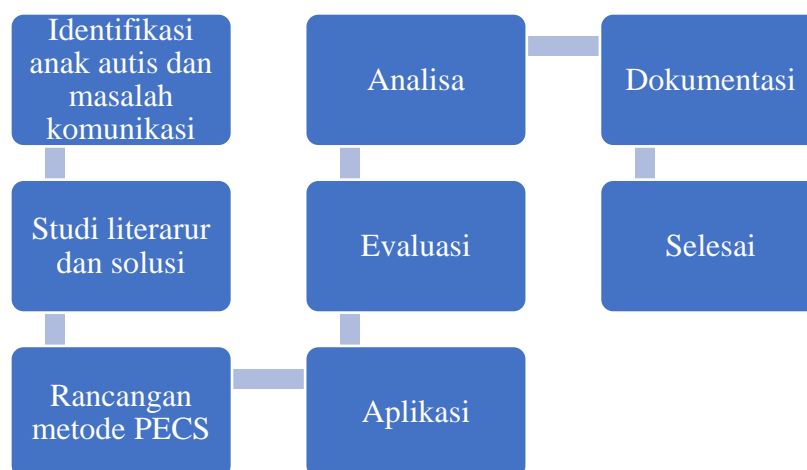
Analisis Data

Evaluasi Perubahan: Setelah fase A dan B, analisis dilakukan untuk mengevaluasi apakah ada perubahan yang jelas antara kedua fase tersebut. Perubahan ini bisa dilihat dari grafik atau analisis statistik sederhana.

Stabilitas Data: Jika data pada fase A menunjukkan variasi besar dan tidak stabil, penting untuk memeriksa apakah fase B menunjukkan perbaikan atau perubahan yang stabil.

Kesimpulan: Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai efektifitas intervensi yang diterapkan di fase B.

Berikut tahapan penelitian:



Gambar 2. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen tersebut digunakan untuk mengukur keterampilan berkomunikasi subjek penelitian pada saat pretest dan posttest, sebelum dan sesudah penerapan metode picture exchange communication system (PECS). Responden yang berkerjasama dalam penelitian ini adalah SLB Khansa Padang dan Klinik MERCUBAKTIJAYA yang terdapat anak autis.

Tabel 1. Target Indikator penelitian

No	Indikator	Capaian
1.	Mengungkapkan Buang Air Kecil	3 (bisa)
2.	Mengungkapkan Cuci Tangan	3 (bisa)
3.	Mengungkapkan mau pensil	3 (bisa)
4.	Mengungkapkan mau buku	3 (bisa)
5.	Mengungkapkan mau boneka/mobil	3 (bisa)

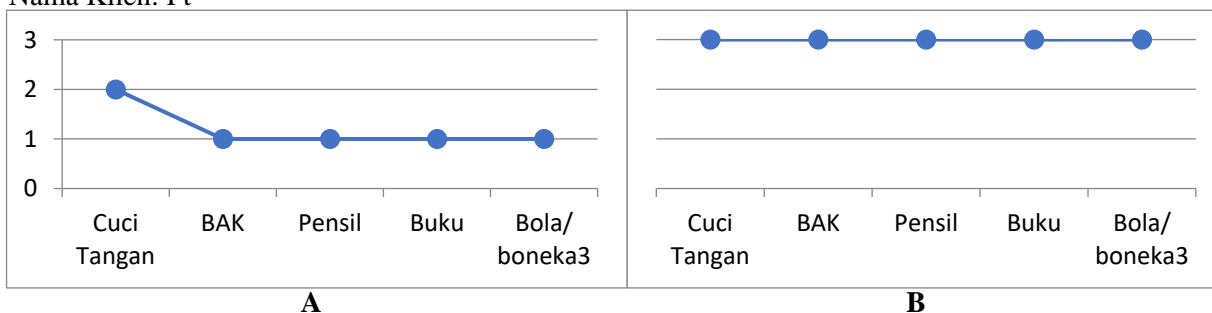
Adapun skor dari penelitian ini adalah 1 (tidak bisa), 2 (bisa dengan bantuan), 3 (bisa). Contoh jika anak bisa mengungkapkan keinginan buang air kecil menggunakan PECS dengan sendirinya, maka akan mendapatkan nilai 3, sedangkan jika dibantu oleh peneliti maka nilainya 2. Dan jika tidak bisa sama sekali maka nilainya 1, begitu seterusnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam komunikasi anak autis. PECS ini diharapkan juga mudah digunakan oleh anak, orangtua, guru dan bisa dibawa kemanapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian intervensi menggunakan PECS dalam berkomunikasi yang dilakukan dalam 6 kali sesi mengalami peningkatan pada beberapa aspek komunikasi. Adapun materi dalam berkomunikasi yaitu aktifitas sehari-harinya dan menggunakan gambar yang dikenali anak. Gambar ini didapatkan dari pengolahan data berkaitan dengan kemampuan dan kondisi anak sebelum diberikan PECS. Komunikasi yang diberikan yaitu melatih anak dalam mengungkapkan keinginannya dalam cuci tangan, buang air kecil, mengutarakan keinginannya meminta buku, pensil dan mainan bola/boneka. Pengambilan materi ini disesuaikan dengan kebutuhan yang didapatkan dari data asesmen dan wawancara guru/orangtua. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kesukaan klien dan menggunakan media gambar yang sudah dimodifikasi (Sari dkk, 2021)

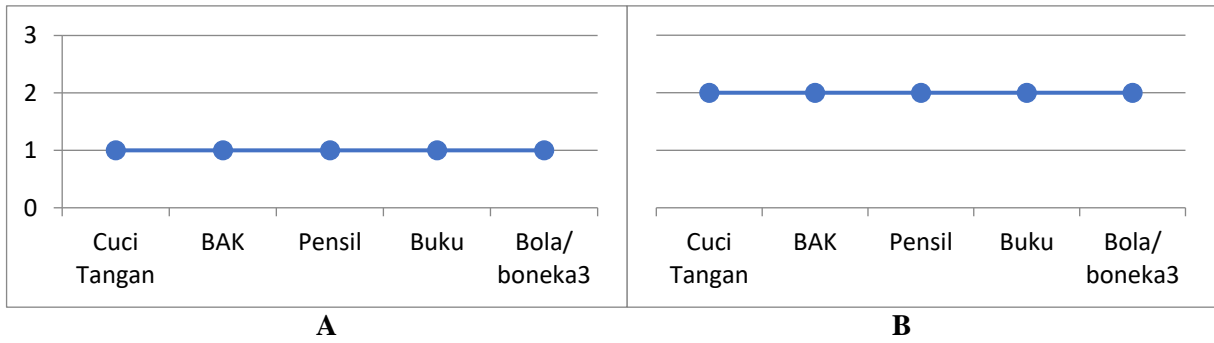
Proses perubahan antara pre-test dan post-test pada penelitian PECS (Picture Exchange Communication System) untuk anak dengan autisme adalah bagian dari metode untuk mengukur efektivitas intervensi PECS dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Anak yang sebelumnya tidak dapat meminta kebutuhan menjadi mampu memilih gambar dan menyerahkannya untuk meminta sesuatu. Terjadi peningkatan jumlah permintaan atau respons verbal/non-verbal yang sesuai. Anak mulai menggunakan PECS di berbagai situasi, tidak hanya di lingkungan terapi. Adapun data skor kemampuan berkomunikasi sebelum dan sesudah menggunakan PECS lebih jelas perubahan yang terjadi dapat dilihat ketika dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Nama Klien: Pt



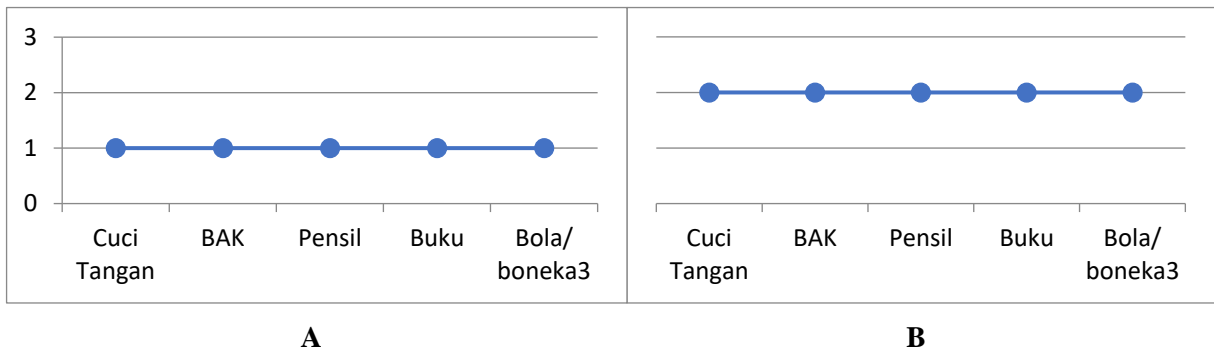
Saat dilakukan intervensi dengan menggunakan PECS klien diajarkan untuk menghubungkan gambar dengan keinginan mereka (misalnya, memilih gambar mainan untuk meminta mainan). Klien PT adalah autis nonverbal yang awalnya kesulitan dalam berkomunikasi dan hanya bisa mengkomunikasikan Ketika dia cuci tangan. Setelah diberikan PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan cuci tangan, buang air kecil, meminta pensil, meminta buku dan meminta mainan.

Nama Klien: Ad



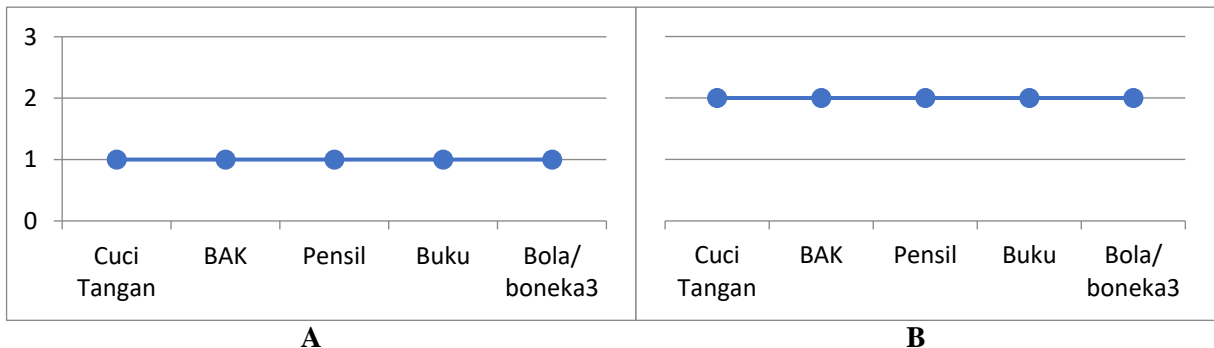
Klien AD adalah autis nonverbal yang awalnya kesulitan dalam berkomunikasi dan berkomunikasi dengan gesture. Setelah diberikan PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan cuci tangan, buang air kecil, meminta pensil, meminta buku dan meminta mainan tetapi masih dengan bantuan.

Nama Klien: Ar



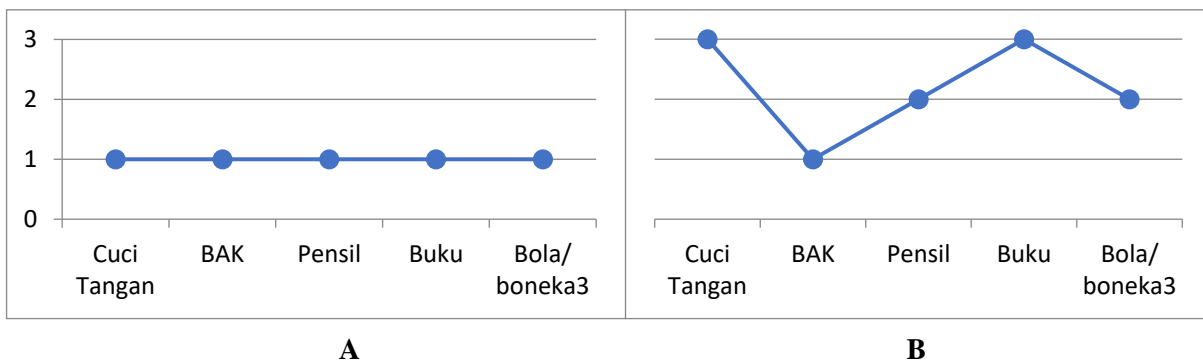
Klien AR adalah autis nonverbal yang awalnya kesulitan dalam berkomunikasi dan hanya menangis saja serta tantrum Ketika tidak bisa keinginannya terpenuhi. Klien yang sebelumnya hanya menggunakan tangisan, gestur, atau perilaku non-verbal mulai dapat menyampaikan pesan dengan jelas melalui gambar. Dengan waktu dan latihan, komunikasi menjadi lebih terstruktur. Setelah diberikan PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan cuci tangan, buang air kecil, meminta pensil, meminta buku dan meminta mainan tetapi masih dengan bantuan. Ketika hasilnya dari PECSnya sudah sama dilakukan penyesuaian berdasarkan kemajuan anak di setiap fase.

Nama Klien: Ib



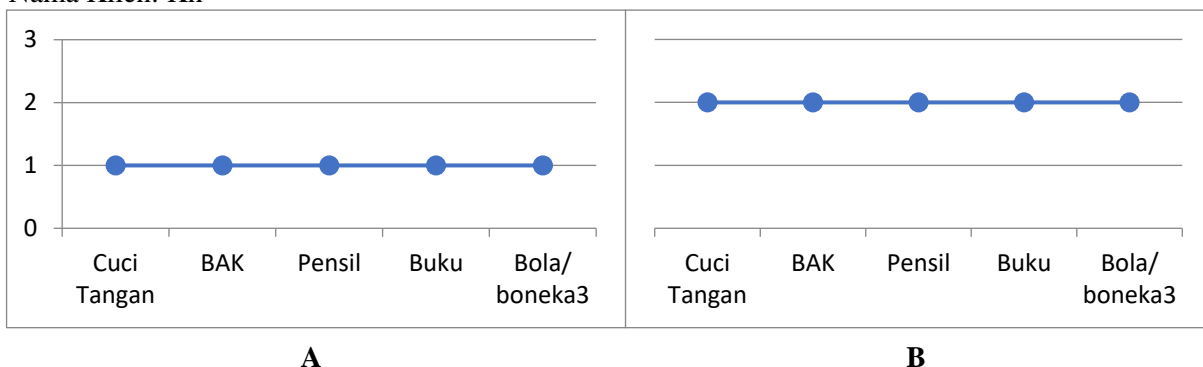
Pengaplikasian PECS pada klien ini dengan cara terapis atau guru memfasilitasi latihan dalam berbagai konteks, seperti di rumah atau sekolah. Klien IB adalah autis nonverbal yang awalnya kesulitan dalam berkomunikasi dan hanya menangis saja serta tantrum Ketika tidak bisa keinginannya terpenuhi. Setelah diberikan PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan cuci tangan, buang air kecil, meminta pensil, meminta buku dan meminta mainan tetapi masih dengan bantuan.

Nama Klien: Ch



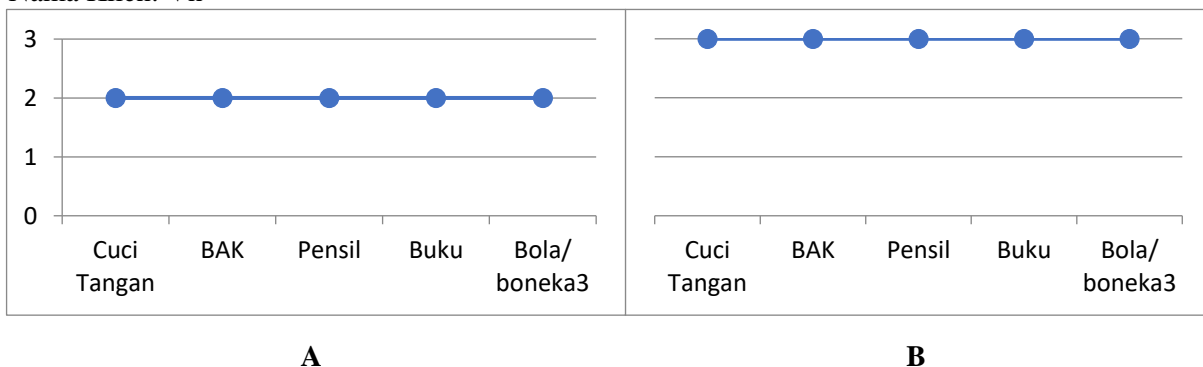
Dalam PECS, klien diajarkan untuk memilih gambar yang mewakili keinginan atau kebutuhannya (misalnya, gambar alat yang ada disekitarnya dan kebutuhan ke kamar mandi). Klien CH adalah autis yang sudah ada verbalnya walaupun sedikit tetapi masih kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya. Setelah diberikan PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan cuci tangan, buang air kecil, meminta pensil, meminta buku dan meminta mainan tetapi masih dengan bantuan dan sudah untuk materi cuci tangan dan meminta buku klien sudah bisa sendiri menggunakan PECS.

Nama Klien: Kh



Klien KH adalah autis nonverbal kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya dan sering menangis. Setelah diberikan PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan cuci tangan, buang air kecil, meminta pensil, meminta buku dan meminta mainan tetapi masih dengan bantuan. Dengan PECS, perilaku bermasalah seperti menangis atau menyerang digantikan dengan interaksi komunikatif yang lebih positif.

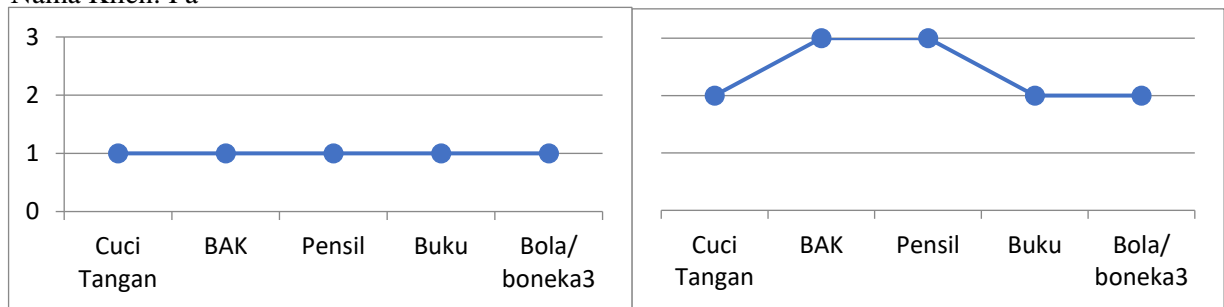
Nama Klien: Vn



Salah satu tujuan PECS adalah mengajarkan anak untuk menjadi komunikator aktif. klien dilatih untuk mengambil inisiatif dengan memilih gambar yang relevan dan menyerahkannya kepada orang lain untuk meminta sesuatu. Klien VN adalah autis yang sudah verbal tetapi masih minim. Setelah diberikan

PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan cuci tangan, buang air kecil, meminta pensil, meminta buku dan meminta mainan dan kosakata dari klien bertambah.

Nama Klien: Fa

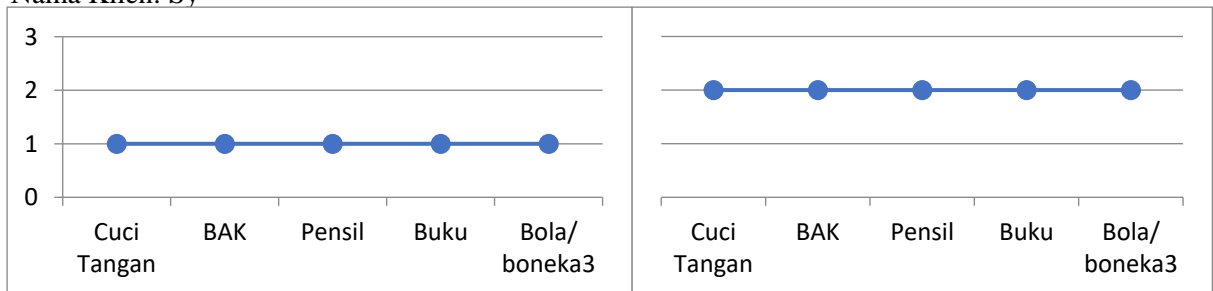


A

B

Pada fase/tahapan PECS ini klien dilatih untuk menggabungkan penggunaan gambar dengan keinginannya. Hal ini membantu mereka memahami hubungan antara simbol visual dan keinginannya. Klien FA adalah autis minim verbal tetapi kooperatif selama dilakukan intervensi. Setelah diberikan PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan cuci tangan, buang air kecil, meminta pensil, meminta buku dan meminta mainan dengan bantuan. Untuk mengkomunikasikan keinginannya buang air kecil dan meminta pensil sudah bisa dilakukan sendiri dengan menggunakan PECS.

Nama Klien: Sy

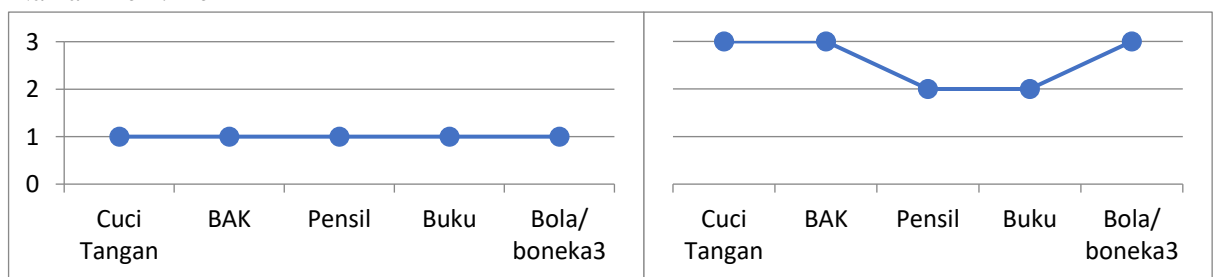


A

B

Pada pelaksanaan PECS pada klien ini, klien dibimbing untuk mengambil gambar dan menyerahkannya kepada komunikator (misalnya, guru atau orang tua) untuk mendapatkan objek. Klien SY adalah autis nonverbal yang mengalami masalah dalam mengkomunikasikan keinginannya. Selama intervensi klien tidak kooperatif. Setelah diberikan PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan cuci tangan, buang air kecil, meminta pensil, meminta buku dan meminta mainan dengan bantuan.

Nama Klien : De

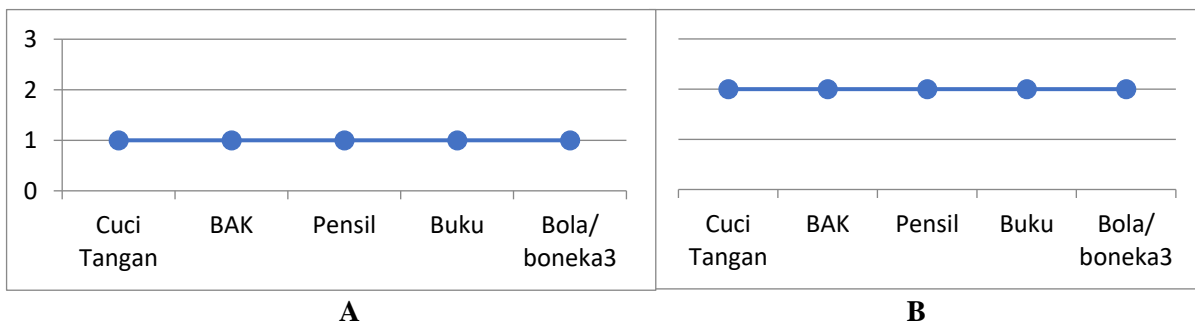


A

B

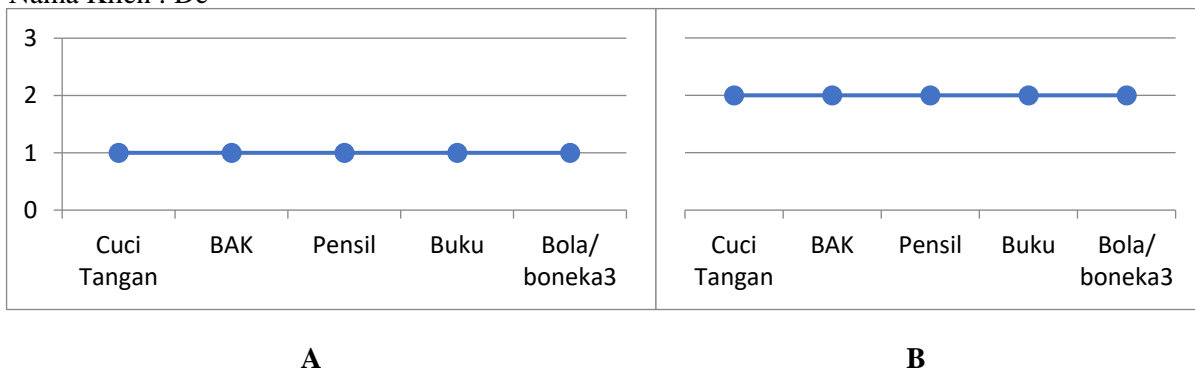
Pelaksanaan PECS klien diajarkan untuk memilih gambar yang benar (yang mewakili keinginannya). Jika klien memilih gambar yang salah, terapis, guru, orangtua dengan lembut membimbingnya untuk memilih gambar yang benar. Klien DE adalah autis verbal tetapi masih minim. Setelah diberikan PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan cuci tangan, buang air kecil, meminta pensil, meminta buku dan meminta mainan dengan bantuan. Untuk materi cuci tangan, buang air kecil, dan meminta mainan sudah bisa sendiri menggunakan PECS.

Nama Klien : Ma



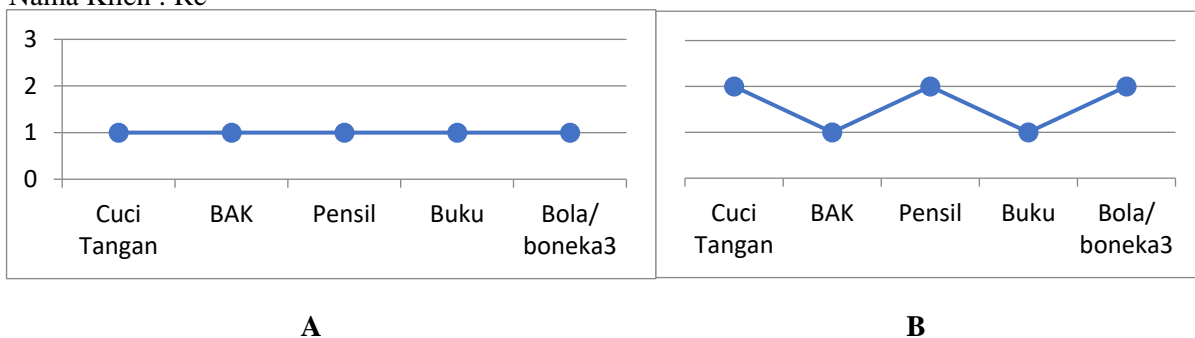
Guru, Orantua, dan terapis bertanya, "Apa yang kamu mau?" sambil menunjuk papan komunikasi. Klien diajarkan untuk memilih dan menempel gambar yang sesuai sebagai jawaban. Klien MA adalah autis noverbal. Setelah diberikan PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan cuci tangan, buang air kecil, meminta pensil, meminta buku dan meminta mainan dengan bantuan.

Nama Klien : De



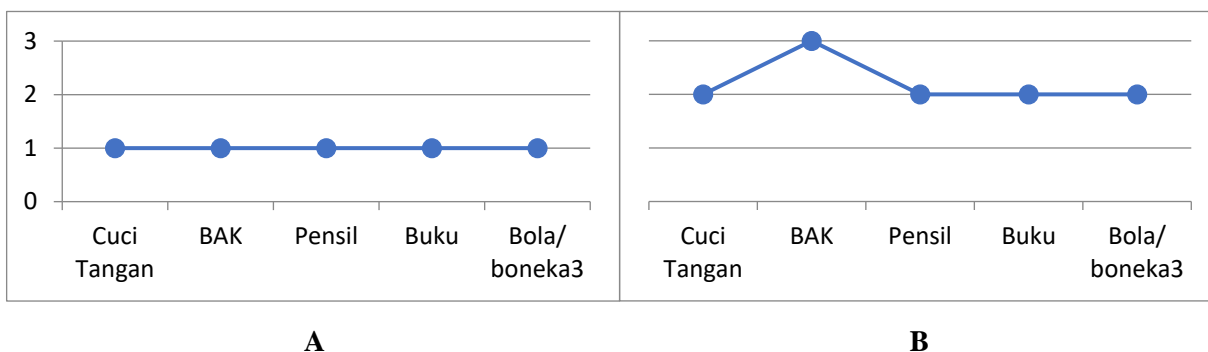
Klien DE adalah autis noverbal dan selama terapis klien tidak tenang. Di awal, klien membutuhkan panduan fisik untuk memahami proses pertukaran gambar pada PECS. Klien diberikan contoh mengambil gambar sesuai keinginannya dan menempelkan pada papan PECS. Setelah diberikan PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan cuci tangan, buang air kecil, meminta pensil, meminta buku dan meminta mainan dengan bantuan.

Nama Klien : Re



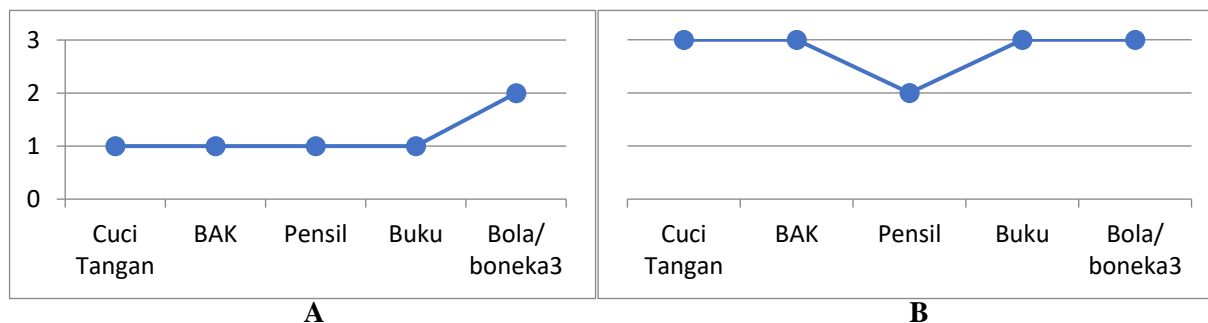
Klien RE adalah autisme nonverbal dan selama terapi klien sering menangis. Untuk menarik perhatiannya guru, terapis dan orang tua menempatkan beberapa gambar di papan komunikasi, termasuk gambar objek yang diinginkan anak dan gambar yang tidak relevan. Klien diajarkan untuk memilih gambar yang benar (yang mewakili keinginannya). Setelah diberikan PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan mencuci tangan, meminta pensil, meminta buku dan meminta mainan dengan bantuan. Sedangkan untuk buang air kecil dan meminta buku masih belum bisa meskipun sudah diberikan bantuan.

Nama Klien : Za



Klien ZA adalah autisme nonverbal dan kesulitan dalam mengkomunikasikan keinginannya. Klien diajarkan untuk memilih gambar yang benar (yang mewakili keinginannya). Setelah diberikan PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan mencuci tangan, meminta pensil, meminta buku dan meminta mainan dengan bantuan, meminta buku masih dengan bantuan, sedangkan buang air kecil bisa dilakukan sendiri.

Nama Klien : Au



Klien diminta untuk melihat yang dilakukan guru, terapis dan orang tua pada PECS. Klien diminta menirunya dan klien mendapatkan keinginannya. Klien AU adalah autisme verbal tetapi masih minim dan kesulitan dalam mengkomunikasikan keinginannya. Setelah diberikan PECS terdapat peningkatan pada mengkomunikasikan mencuci tangan, buang air kecil, meminta buku dan meminta mainan sudah bisa sedangkan untuk meminta pensil masih dengan bantuan.

Penerapan PECS (pictures exchange communication system) untuk meningkatkan komunikasi autisme di SLB Khansa Kota Padang dan Klinik MERCUBAKTIJAYA Padang. Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu gangguan yang dialami anak autisme spectrum disorder adalah gangguan komunikasi. Menurut Panggabean (2019) Komunikasi antara orang tua dan anak autisme dapat dilakukan melalui strategi komunikasi verbal dan nonverbal. Pendekatan ini mencakup berbicara dengan jelas, menggunakan gerakan isyarat, dan menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi. Hal ini membantu mengatasi kesenjangan antara bahasa reseptif dan ekspresif yang umum dialami anak autisme.

Setelah diberikan intervensi kepada 15 anak dengan menggunakan PECS didapatkan hasil meningkat dari hasil pretest. Hasil post test di SLB Khansa Kota Padang mendapatkan rata-rata nilai 3 (bisa) dan pada Klinik MERCUBAKTIJAYA Padang mendapatkan rata-rata nilai 3 (bisa). Hal ini

disebabkan karena materi yang diberikan kepada anak adalah hal yang dibutuhkan olehnya. Sehingga dalam penerapan program PECS pada anak bisa mendapatkan nilai yang meningkat (Ganz et al., 2012).

Keberhasilan PECS terletak pada pendekatannya yang bertahap, dimulai dari pengenalan gambar hingga penyusunan kalimat sederhana. Anak diajarkan untuk memilih gambar yang sesuai dengan kebutuhannya dan menyerahkannya kepada komunikator, seperti guru, orang tua, atau teman, untuk mendapatkan respons yang diinginkan. Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, PECS juga secara signifikan mengurangi perilaku bermasalah yang sering muncul akibat kesulitan dalam mengekspresikan diri. Anak dengan autisme sering merasa frustrasi karena tidak dapat menyampaikan apa yang mereka inginkan, yang sering kali berujung pada tantrum atau perilaku agresif dan menangis. Dengan PECS, anak memiliki alat yang jelas untuk menyampaikan kebutuhan mereka, sehingga perilaku bermasalah dapat diminimalkan. Keberhasilan PECS tidak hanya terbatas pada komunikasi non-verbal. Dalam beberapa kasus, PECS juga membantu anak untuk bertransisi ke komunikasi verbal, terutama pada fase-fase lanjutan, di mana anak mulai menggabungkan simbol gambar dengan kata-kata.

Pada hasil pretest menggunakan PECS dalam komunikasi anak autis di SLB Khansa Kota Padang mendapatkan rata-rata skor 1 (tidak bisa) dan untuk anak autis di Klinik MERCUBAKTIJAYA Padang mendapatkan skor rata-rata 1 (tidak bisa). Hal ini disebabkan bahwa sebelumnya anak belum terpapar dalam penggunaan PECS. Pretest dilakukan sebelum pemberian intervensi menggunakan PECS dimana anak autis berkomunikasi menggunakan gesture atau menyampaikan dengan bahasanya sendiri (Bondy & Frost, 2001). Proses pre-test dan post-test dalam penelitian PECS untuk anak dengan autisme membantu mengukur keberhasilan intervensi. Dengan cara ini, peneliti dapat mengevaluasi apakah PECS secara signifikan membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik.

Keberhasilan PECS tidak hanya meningkatkan komunikasi, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup anak dengan autisme dan keluarga mereka. Anak menjadi lebih mampu mengekspresikan dirinya, sementara keluarga merasa lebih mudah memahami kebutuhan anak. Dengan penerapan yang konsisten dan penguatan positif, PECS menjadi alat intervensi yang sangat bermanfaat untuk mendukung perkembangan komunikasi, keterampilan sosial, dan hubungan interpersonal pada anak dengan autisme.

SIMPULAN

Picture Exchange Communication System (PECS) menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi pada individu dengan autisme. Berikut adalah poin-poin utama dari kesimpulan tersebut: Peningkatan Kemampuan Komunikasi Fungsional PECS membantu individu dengan autisme untuk mengembangkan komunikasi fungsional, seperti meminta sesuatu, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan keinginan menggunakan kartu bergambar. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih mudah berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Pengurangan Perilaku Bermasalah, dengan adanya alat komunikasi yang efektif, individu dengan autisme cenderung menunjukkan penurunan perilaku bermasalah yang sebelumnya muncul karena kesulitan berkomunikasi. Tahapan PECS yang Sistematis dan Efektif yang terdiri dari tahapan (mulai dari pertukaran gambar hingga penggunaan bahasa yang lebih kompleks) memberikan struktur yang jelas, sehingga dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu. Fleksibilitas dan Daya Terap PECS digunakan oleh individu dengan berbagai tingkat kemampuan, baik verbal maupun nonverbal, serta dapat diterapkan di berbagai lingkungan seperti rumah, sekolah, dan tempat terapi.

Komunikasi pada anak autis mengalami permasalahan yang membutuhkan penanganan khusus (Sukriandra & Mangungsong, 2023) Autis mengalami masalah perkembangan yang mempengaruhi komunikasi secara verbal atau nonverbal. Sehingga PECS membantu anak memahami bahwa komunikasi adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam PECS, anak diajarkan untuk memilih gambar yang mewakili keinginan atau kebutuhannya

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode PECS efektif dalam meningkatkan berbagai aspek kemampuan komunikasi pada anak dengan autisme, termasuk komunikasi ekspresif, perbendaharaan kata, komunikasi verbal, dan keterampilan komunikasi fungsional. Penerapan metode ini dapat menjadi intervensi yang bermanfaat dalam mendukung perkembangan komunikasi anak dengan autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*. Washington DC: American Psychiatric Association Publisher.
- Abdallah, M. W., et al. (2021). *Neurodevelopmental Challenges in Children with ASD: Communication and Learning Difficulties*. Journal of Child Neurology.
- Asep Sunandar, A., Sunandar, A., Indreswari, H., Efendi, M., Dian Firdiana, A., & Lailiyah, N. (2019). The Use of Visual Support of PECS and Schedule Based on the Characteristics of Student with Autism. 382(Icet), 559–564. <https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.140>
- Bondy, A. S., & Frost, L. A. (2001). The Picture Exchange Communication System. *Behavior Modification*, 25(5), 725–744. <https://doi.org/10.1177/0145445501255004>
- Ganz, J. B., Davis, J. L., Lund, E. M., Goodwyn, F. D., & Simpson, R. L. (2012). Meta-analysis of PECS with individuals with ASD: Investigation of targeted versus non-targeted outcomes, participant characteristics, and implementation phase. *Research in Developmental Disabilities*, 33(2), 406–418. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2011.09.023>
- Houghton, L., et al. (2023). *Visual Communication Interventions for Autism: The Role of PECS in Language Development*. Autism Research.
- Howlett, R. J., et al. (2021). *The Effectiveness of PECS in Enhancing Communication in Children with Autism Spectrum Disorder*. Journal of Applied Behavioral Analysis.
- Kang, H. J., et al. (2022). *Integrating Technology and PECS for Improved Communication in ASD: A Randomized Controlled Trial*. Computers in Human Behavior.
- Marhamah. (2019). Pola Komunikasi anak autis : studi etnografi komunikasi pada keterampilan interaksi anak autis di Sekolah Cinta Mandiri Lhokseumawe. Jurnal Al-Bayan, 25(1), 1–34.
- Panggabean, H. (2019). *Strategi Komunikasi Orang Tua terhadap Anak ASD*. Ejournal Unesa.
- Rega, A., Somma, F., & Simeoli, R. (2018). a Review of Scientific Studies on the Effectiveness of Speech-Generating Devices To Stimulate Communication in People With Autism. ICERI2018 Proceedings, 1(November), 5160–5165. <https://doi.org/10.21125/iceri.2018.2182>
- Ritonga, S. A., & Hasibuan, E. J. (2016). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Autis Di Slb Taman Pendidikan Islam (Tpi). JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study, 2(2). <https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i2.1030>
- Sukriandra, R., & Mangungsong, F. (2023) Intervensi Picture Exchange Communication System untuk Meningkatkan Komunikasi Anak dengan autism spectrum disorder Non Verbal. Jurnal Pendidikan Khusus UNY, 19 (2) 61-71 [10.21831/jpk.v19i2.65112](https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.65112)
- Wiggins, L. D., Rice, C. E., Barger, B., Soke, G. N., Lee, L. C., Moody, E., Edmondson-Pretzel, R., & Levy, S. E. (2019). DSM-5 criteria for autism spectrum disorder maximizes diagnostic sensitivity and specificity in preschool children. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 0(0), 0. <https://doi.org/10.1007/s00127-019-01674-1>
- Vandermeer, J., et al. (2022). *Social Inclusion and Communication in Children with Autism: The Role of Educational Interventions*. Developmental Psychology.
- Yirmiya, N., et al. (2022). *Autism Spectrum Disorders and Communication: New Insights from Interventional Studies*. Current Opinion in Psychiatry.
- Yuli Afmi Ropita Sari, Rini Lestari, Neneng Maya Komalasari. (2021). Alternative Augmentative Communication "Wofal" for Children with Down Syndrome. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 8(2), 361-366. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2021.008.02.05>

PROFIL SINGKAT

Penulis pertama bernama Yuli Afmi Ropita Sari, M.Pd., A.Md.Kes. lahir di Padang, 16 Juli 1992. Penulis menempuh S1 Jurusan Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Padang dan melanjutkan S2 Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia dan lulus tahun 2017 kemudian penulis mengambil program DIII Terapi Wicara di universitas Mercubaktijaya dan lulus tahun 2022. Penulis kedua bernama Elda Desplantri. Lahir di Padang tengah, 2 Desember 1989. Penulis menempuh S1 Jurusan Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Padang dan lulus tahun 2011. Penulis melanjutkan studi S2 Prodi Pendidikan Kebutuhan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia, Lulus tahun 2014. Penulis ketiga bernama Sri Rahmi Gustina. Lahir di Koto Lamo, 23 Agustus 1999. Penulis menempuh studi DIII Terapi Wicara di Universitas Mercubaktijaya, Lulus tahun 2021 kemudian melanjutkan DIV Terapi Wicara Poltekkes Kemenkes Surakarta, Lulus tahun 2024.